

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Kepercayaan Diri

##### 2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Rasa percaya diri sering dimaknai dengan rasa kemampuan individu dalam menyeimbangkan struktur kejiwaan yang ada pada diri individu tersebut. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada hal yang seimbang. Berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman tersebut bisa kita lihat bahwa gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self-confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Menurut Lauster (2002) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 2009). Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri (Hakim, 2005).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan

orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. (Sumarmo, 2017). Menurut Lie (2004: 4) percaya diri adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Sedangkan menurut Suryana (2008: 39) kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yaitu penilaian yang positif berupa yakin terhadap kelebihan yang ada pada diri individu untuk mampu mencapai tujuan di dalam hidupnya.

### **2.1.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Ada beberapa aspek dari kepercayaan diri seperti yang diungkapkan oleh Lauster (20012), adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.
- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.
- d. Berani mengungkapkan pendapat yaitu sikap individu untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Guilford (1959) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai dari tiga aspek yakni sebagai berikut:

- a. Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang dilakukannya.

- b. Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa orang lain ataupun kelompoknya menyukai orang tersebut
- c. Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap yakni tidak gugup bila ia melakukan atau berinteraksi secara sengaja maupun tidak pada khalayak ramai.

### **2.1.3 Karakteristik Percaya Diri**

Lindenfield (1997:4-9) menjelaskan ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu:

#### **a. Percaya diri batin**

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, sebagai berikut:

##### **1) Cinta diri**

Orang yang cinta diri akan mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga memiliki keahlian dalam bidang tertentu sehingga kelebihan mereka bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

##### **2) Pemahaman diri**

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain.

##### **3) Tujuan yang jelas**

Orang percaya diri selalu mengetahui tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil yang bisa mereka dapatkan.

##### **4) Pemikiran yang positif**

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b. Percaya diri lahir

Percaya diri lahir bertujuan untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1) Komunikasi

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, mengerti kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan pendapat dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

3) Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

#### **2.1.4 Proses Pembentukan Percaya diri**

Proses pembentukan rasa percaya diri menurut Hakim (2002: 6) sebagai berikut:

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa membuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Apabila terdapat kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya, sebagai berikut:

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

#### **2. Pendidikan Formal**

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwasanya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah individunya lebih terbatas. Rasa percaya diri siswa dapat dibangun di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan

### 3. Pendidikan Non-Formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal. Kemampuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus jurnalistik, mengikuti kursus bermain alat musik, mengikuti kursus seni vokal, mengikuti kursus keterampilan untuk memasuki dunia kerja, mengikuti pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

### 4. Lingkungan Kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah lingkungan rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan. Suatu hal yang bijaksana jika para karyawan bisa memanfaatkan lingkungan kerjanya sebagai salah satu sarana untuk belajar meningkatkan kualitas jati diri, termasuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pembentukan kepercayaan diri tersebut tentunya didukung oleh banyak faktor. Menurut Grindler (1978) sedikitnya ada tiga faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri, yaitu interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara ketiga faktor tersebut faktor sekolah mempunyai peran yang lebih berpengaruh (Afiatin & Andayani, 1997). Pada umumnya di sekolah itulah

remaja mendapatkan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok teman sebaya. Ini sesuai dengan gerak remaja yang mulai memisahkan diri dari lingkungan keluarganya, menuju teman-temannya (Monks dkk, 1996).

## **2.2 Tinjauan Jenis Kelamin**

Pengertian jenis kelamin menurut Wardhaugh (2006) adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya kemudian dilihat dari sudut biologi. Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Fakih (2016) menjelaskan bahwa gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Gender juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Seperti pada fakta lapangan yang sering kita temui saat ini, banyak sekali tenaga kerja bagian lapangan pada umumnya didominasi oleh laki-laki, sedangkan pada bagian kantor suatu perusahaan pada umumnya didominasi oleh wanita. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu kebetulan, melainkan adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berkaitan dengan spesifikasi dari masing-masing gender atau jenis kelamin.

## **2.3 Tinjauan Siswa**

Siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu (Ahmadi, 2014). Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar mengajar. Siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan

#### **2.4 Hubungan Antar Variabel**

Masalah yang terjadi pada siswa SMA saat ini salah satunya kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki untuk melanjutkan ke jenjang setelah lulus SMA. Kepercayaan diri dapat membantu siswa dalam meyakini kemampuan diri yang dimiliki untuk menentukan pilihan tujuan hidup yang sesuai. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, mampu berpikir positif dan rasional. Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

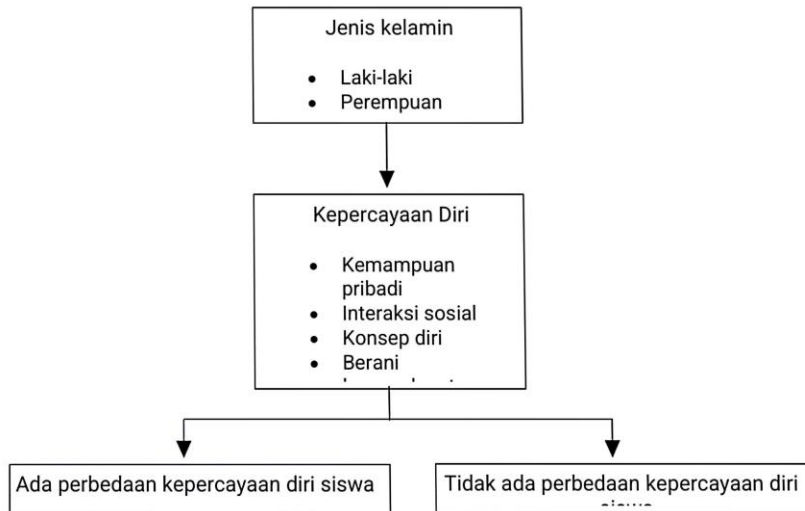
Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu

berkompetisi dilingkungan sosialnya, lebih berprestasi, memiliki pergaulan yang luas dan sebaliknya, bila seorang remaja tidak memiliki kepercayaan diri maka ia akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena ketidak memiliki rasa percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh setiap orang karena rasa percaya diri mendorong seseorang untuk menghadapi situasi dengan pikiran jernih dan menerima kelemahan diri sehingga tidak terpuruk pada perasaan bersalah dan rendah diri yang dapat menghambat dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2004).

Hakim (2002) menjelaskan bahwa bagi kaum laki-laki, diri sendirilah yang menjadi standar rasa percaya diri. Sedangkan pada perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar orang lain. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor kemapanan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu-satunya sumber kepercayaan diri.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dipindai dengan CamScanner

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil dari hasil wawancara yakni :

Ha : Ada perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin.

